

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) merupakan salah satu masalah kematian pada anak di Negara berkembang. ISPA adalah penyakit saluran pernafasan atas atau bawah, biasanya menular, yang dapat menimbulkan berbagai spektrum penyakit yang berkisar dari penyakit tanpa gejala atau infeksi ringan sampai penyakit yang parah dan mematikan, tergantung, faktor lingkungan, faktor pejamu. Namun demikian, sering juga ISPA didefinisikan sebagai penyakit saluran pernapasan akut yang disebabkan oleh agen infeksius yang ditularkan dari manusia ke manusia. Timbulnya gejala biasanya cepat, yaitu dalam waktu beberapa jam sampai beberapa hari. Gejalanya meliputi demam, batuk, dan sering juga nyeri tenggorok, coryza (pilek), sesak napas, mengi, atau kesulitan bernapas (Masriadi, 2017).

Penyakit infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) masih merupakan masalah kesehatan yang utama karena merupakan penyebab kematian dan kesakitan yang terbanyak di dunia. Infeksi saluran pernapasan atas merupakan penyebab kematian dan kesakitan balita dan anak di Indonesia. Angka kejadian penyakit infeksi saluran pernapasan (ISPA) pada balita dan anak di Indonesia masih tinggi (Safarina, 2015)

Penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) khususnya pneumonia masih merupakan penyakit utama penyebab kesakitan dan

kematian bayi dan Balita. Pneumonia menyebabkan 4 juta kematian di dunia, khususnya di benua Asia, Afrika serta Amerika Latin dan merupakan 30% dari seluruh kematian yang ada (Depkes, 2008). Sedangkan di negara–negara berkembang, ISPA–pneumonia merupakan penyebab kematian utama. Keadaan ini berkaitan erat dengan berbagai kondisi yang melatar belakangnya seperti malnutrisi, kondisi lingkungan, polusi udara dan sebagainya (Depkes, 2008). Karena infeksi saluran pernapasan akut sangat umum sifatnya, maka ini menjadi beban ekonomi bagi negara–negara berkembang.

Menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2016 jumlah penderita ISPA adalah 59.417 anak dan memperkirakan di Negara berkembang berkisar 40-80 kali lebih tinggi dari Negara maju. WHO menyatakan tembakau membunuh lebih dari 5 juta orang pertahun, dan diproyeksikanakan membunuh 10 juta sampai tahun 2020. Dari jumlah itu 70 persen korban berasal dari Negara berkembang (Safarina, 2015).

Penyakit ISPA dalam beberapa tahun terakhir terus menjadi masalah kesehatan utama di Indonesia, prevalensi ISPA di Indonesia pada tahun 2018 adalah 4,4% dengan total kasus sebanyak 1.017.290 kasus. Kelompok umur 1-4 tahun sebesar 2,0% dan <1 tahun sebesar 4,0% adalah kelompok umur dengan prevalensi ISPA yang tertinggi (Kementerian Kesehatan RI, 2019).

Faktor–faktor yang mempengaruhi tingginya kejadian ISPA diantaranya yaitu status imunisasi, dimana status imunisasi yang kurang akan menjadi faktor risiko yang penting terjadinya ISPA. Balita dengan imunisasi yang kurang akan lebih mudah terserang ISPA dibandingkan balita dengan

imunisasi normal karena faktor daya tahan tubuh yang kurang. Penyakit infeksi sendiri akan menyebabkan balita tidak mempunyai nafsu makan dan mengakibatkan kekurangan tenaga dan daya tahan tubuh yang kuat (Dharmage, 2009).

Secara umum ada 3 faktor terjadinya ISPA yaitu faktor lingkungan, faktor individu anak, serta faktor perilaku. Faktor lingkungan meliputi pencemaran udara dalam rumah, kondisi fisik rumah, dan kepadatan hunian rumah. Faktor individu anak meliputi umur anak, berat badan lahir, status gizi, vitamin A, dan status imunisasi. Sedangkan faktor perilaku yang dapat menimbulkan risiko terjadinya ISPA adalah penggunaan bahan bakar, dan perilaku merokok. Praktek penanganan ISPA di keluarga baik yang dilakukan oleh ibu ataupun anggota keluarga lainnya sangat penting untuk pencegahan dan penanggulangan penyakit ISPA pada bayi dan balita (Departemen Kesehatan RI, 2010).

Lingkungan fisik rumah merupakan merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan kejadian ISPA. Lingkungan fisik rumah yang tidak memenuhi syarat kesehatan dapat menjadi faktor resiko penularan penyakit berbasis lingkungan. Berdampak pada kesehatan balita yang rentan terhadap penyakit. Diwilayah pedesaan juga dapat mempengaruhi terjadi ISPA. Hal ini di sebabkan di desa masih sebagian rumah ventilasi kurang memadai, suhu, kelembaban rumah padat hunian yang mengganggu pernapasan sehingga diduga dapat menjadi faktor risiko timbulnya penyakit ISPA pada balita.

Perumahan dan pemukiman merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia dan merupakan faktor penting dalam meningkatkan harkat dan

martabat serta mutu kehidupan yang sejahtera dalam kehidupan bermasyarakat. Persyaratan perumahan sehat dan lingkungan pemukiman meliputi luas lantai bangunan rumah harus cukup untuk penghuni di dalamnya (sesuai dengan jumlah penghuninya). Luas bangunan yang tidak sebanding dengan jumlah penghuninya akan menyebabkan (*overcrowded*) dan dianjurkan tidak untuk lebih dari 2 orang tidur. Hal ini berdampak kurang baik terhadap kesehatan penghuninya, karena dapat menyebabkan kurangnya konsumsi O<sub>2</sub> dan jika salah satu anggota keluarga terkena penyakit infeksi, akan mudah menularkan kepada anggota keluarga yang lain. Kondisi perumahan dan lingkungan yang tidak sehat ini merupakan faktor risiko terhadap penularan penyakit tertentu, seperti ISPA. Pertukaran udara yang tidak memenuhi syarat dapat menyebabkan pertumbuhan mikroorganisme, yang mengakibatkan gangguan terhadap kesehatan manusia. Upaya penyehatan dapat dilakukan dengan mengatur pertukaran udara, antara lain rumah harus dilengkapi dengan ventilasi, minimal 10% luas lantai dengan sistem ventilasi silang dan mengatur tata letak ruang. (Dharmage, 2009).

Berdasarkan hasil Riskesdas (Riset Kesehatan Dasar) di Propinsi Lampung tahun 2009 penyakit ISPA merupakan penyakit saluran pernafasan yang banyak di derita oleh responden (18,8%) di ikuti oleh pneumonia (0,8%). ISPA merupakan penyakit yang banyak diderita terutama pada bayi dan anak balita yaitu pada umur 1-4 tahun sebesar 37,9%. Berdasarkan hasil profil kesehatan Propvinsi Lampung menempati urutan ke tiga terbesar kejadian ISPA yaitu 19.774 (13,06%) (Riskesdes. 2007).

Upaya Pemberantasan dan Pencegahan Penyakit ISPA (P2ISPA) merupakan hal yang sangat penting karena penyakit ini mudah menular dan dapat menyebabkan kematian. Menurut WHO tahun 2012, sebesar 78% balita yang berkunjung ke pelayanan kesehatan adalah akibat ISPA. Hal-hal yang bisa terjadi antara lain perdarahan paru-paru, gagal napas akut (acute respiratory distress syndrome/ARDS), hingga kematian, sebelum hal ini terjadi maka diperlukan upaya pencegahan penularan ISPA (Infeksi Saluran Pernafasan Akut) dan Perawatannya pada Balita di Rumah. (Menurut WHO tahun 2012)

Puskesmas Air Hitam, Kabupaten Lampung Barat, merupakan salah satu kasus tertinggi dengan kasus ISPA berjumlah 173 penderita dan paling banyak dialami oleh anak-anak dari umur 0-10 tahun 100 orang pada Tahun 2019. (sumber: Puskesmas Air Hitam, Kabupaten Lampung Barat)

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan. Adakah hubungan lingkungan rumah dengan kejadian ISPA pada wilayah Pekon Sumber Alam Kecamatan Air Hitam Kabupaten Lampung Barat.

### C. Tujuan penelitian

#### 1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan lingkungan rumah pada kejadian ISPA Di wilayah Pekon Sumber Alam Kecamatan Air Hitam Kabupaten Lampung Barat pada tahun 2021”.

#### 2. Tujuan khusus

- a. Untuk mengetahui hubungan keadaan ventilasi pada keluarga penderita ISPA Di wilayah pada wilayah Pekon Sumber Alam Kecamatan Air Hitam Kabupaten Lampung Barat pada tahun 2021
- b. Untuk mengetahui hubungan kepadatan hunian pada keluarga penderita ISPA Di pada wilayah Pekon Sumber Alam Kecamatan Air Hitam Kabupaten Lampung Barat pada tahun 2021
- c. Untuk mengetahui hubungan kelembaban pada penderita ISPA Di wilayah Pekon Sumber Alam Kecamatan Air Hitam Kabupaten Lampung Barat pada tahun 2021
- d. Untuk mengetahui hubungan suhu ruangan rumah pada penderita ISPA Di pada wilayah Pekon Sumber Alam Kecamatan Air Hitam Kabupaten Lampung Barat pada tahun 2021
- e. Untuk mengetahui hubungan lingkungan rumah dengan kejadian ISPA usia 0-10 tahun pada wilayah Pekon Sumber Alam Kecamatan Air Hitam Kabupaten Lampung Barat tahun tahun 2021

#### **D. Manfaat penelitian**

1. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi pada masyarakat tentang kondisi rumah penyakit ISPA dan mengurangi angka kejadian penyakit ISPA

2. Bagi Institusi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti-bukti empiris mengenai gambaran lingkungan rumah pada kejadian ISPA Di wilayah Pekon Sumber Alam Kecamatan Air Hitam Kabupaten Lampung Barat pada tahun 2021

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada peneliti-peneliti selanjutnya tentang gambaran lingkungan rumah pada kejadian ISPA Di wilayah Pekon Sumber Alam Kecamatan Air Hitam Kabupaten Lampung Barat pada tahun 2021

#### **E. Ruang Lingkup Penelitian**

1. Lingkup Materi

Lingkup materi dalam penelitian ini adalah kondisi rumah pada keluarga penderita ISPA Di wilayah Pekon Sumber Alam Kecamatan Air Hitam Kabupaten Lampung Barat tahun 2021, Ruang Lingkup dalam penelitian ini yaitu ventilasi, kepadatan hunian, kelembaban dan suhu.

2. Lingkup Waktu

Penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2021, mulai dari penyusunan proposal sampai dengan laporan hasil penelitian.

a. Lingkup Tempat

Penelitian ini akan dilaksanakan Di wilayah Pekon Sumber Alam Kecamatan Air Hitam Kabupaten Lampung Barat tahun 2021.

b. Jenis penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif analitik dengan rancangan *Cross Sectional*. Menurut Notoatmodjo (2002) *Cross Sectional* adalah suatu penelitian untuk mempelajari suatu dinamika korelasi antara faktor-faktor risiko dengan efek, dan dengan suatu pendekatan, observasiataupun dengan pengumpulan data suatu saat tertentu (*point time approach*).